

## PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* SISWA

Aam Aminah<sup>1)</sup> dan Fitriyah Nurdianah<sup>2)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

[aamaminah0802@gmail.com](mailto:aamaminah0802@gmail.com)

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

[fitriyafadwa22@gmail.com](mailto:fitriyafadwa22@gmail.com)

### ABSTRACT

*Cases of bullying in Indonesia often occur in educational institutions. Bullying behavior most often occurs in adolescence. Every child entering adolescence will be faced with social adjustment problems, which include the problem of peer relations. Peers will usually form peer groups. This study aims to: (1) find out the description of peers of students, (2) know the description of student bullying behavior, (3) prove the presence or absence of peer influence on student bullying behavior. The method of this research is quantitative with the type of associative research. The sample of this study was 32 students. The results showed: (1) peers have a high category, (2) bullying behavior in students has a high category, (3) There is a positive influence between peers on student bullying behavior.*

**Keywords:** *Peers and Bullying behavior*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*), yang merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dunia pendidikan dimasa depan diharapkan bisa lebih dekat dengan realitas dan permasalahan hidup sehari-hari, sehingga bisa ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial yang dihadapi masyarakat. Ahmad D. Marimba (2011:20) mengartikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Kepribadian utama adalah kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kependidikan. Dalam prakteknya pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi yang digunakan untuk melihat perilaku individu dan kelompok dalam realitas sosial.

*Output* pendidikan dalam UUD RI. No Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan harus diupayakan sedemikian rupa membekali siswa untuk memahami lingkungan dengan mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, mampu beradaptasi dengan baik, mampu menghindari terjadinya perselisihan dan konflik serta

bisa memberikan kontribusi untuk masyarakat.

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. *Bullying* muncul dimana-mana. *Bullying* tidak memilah umur atau jenis kelamin korban, yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Selain itu, kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non fisik.

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi nasional perlindungan anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuh subur praktek-praktek

*bullying*, sehingga memberi ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Data KPAI menyebutkan bahwa kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dilansir dari Republika (2014), 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

*Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita

perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan suatu kelompok remaja. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Begitu pula sebaliknya apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman sebaya. Sebaya adalah orang dengan tingkat umur

dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Teman sebaya disebut juga dengan kelompok sebaya atau *peer group*. Menurut Santosa (2009:20) bahwa secara umum kelompok sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (seumuran) yang mempunyai kesamaan serta kesenangan yang relatif sama.

Hubungan sebaya bisa negatif maupun positif (Bukowski & Adams, 2005; Kupersmidt & DeRosier, 2004). Seseorang yang biasanya berada dalam sebuah kelompok teman sebaya akan selalu mengikuti apapun yang dilakukan anggota kelompok lainnya. Solidaritas dan interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya mempengaruhi anggota kelompoknya sebagai sebuah bentuk pembuktian bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok.

Tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan individu tertentu tetapi juga kelompok. Apabila ada anggota kelompoknya melakukan *bullying* biasanya anggota kelompok lainnya akan ikut juga melakukan, baik itu hanya sebagai penonton atau juga ikut melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahwa di sekolah tersebut siswa cenderung bergaul dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok bermain (kelompok sebaya). Kelompok bermain tersebut terbentuk sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Selain itu, terlihat beberapa siswa kelas VIII yang sering melakukan *bullying* secara verbal seperti menghina, mengejek, mengeluarkan kata-kata tidak sopan, membentak, dan menebar gosip. Disamping observasi, studi pendahuluan dilakukan juga wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung memiliki *genk* (berkelompok). Biasanya kelompok tersebut terbentuk sesuai dengan kesamaan dan kesenangan yang relatif sama. Di sekolah tersebut juga sering terlihat beberapa siswa yang suka mengejek temannya. Selain itu ada siswa kelas VIII yang berkelahi dikarenakan ada seorang siswa yang menjuluki nama orang tua temannya, sehingga anak tersebut merasa malu dan tidak terima. Akhirnya terjadilah perkelahian. Kejadian tersebut merupakan salah satu tindakan *bullying* verbal yang berujung kepada tindakan *bullying* fisik. Dari hasil wawancara dengan guru BK, di sekolah tersebut 50% siswa kelas VIII sering melakukan tindakan *bullying*, dan kebanyakannya yaitu *bullying* secara verbal.

Adapun perilaku *bullying* terjadi dalam teman sebaya (*peer group*) baik dari sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial. Sehingga pembentukan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan umum tentang teman sebaya; perilaku *bullying* siswa serta membuktikan ada atau tidak adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif, yang menghubungkan antara pengaruh teman sebaya (variabel yang mempengaruhi) terhadap perilaku *bullying* (variabel yang dipengaruhi).

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 320 siswa, yang selanjutnya disebut dengan populasi. Adapun pengambilan sampel 10% dari 320 siswa yaitu 32, dengan dasar bahwa "penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih diambil semua, akan tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat

diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2013: 174)".

Alat utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari dua instrumen. Adapun instrumen yang digunakan yaitu angket teman sebaya dan angket perilaku *bullying*.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciwaringin di Jalan Desa Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dengan rentang waktu Oktober sampai dengan Maret Tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (angket). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, karena dalam observasi non-partisipan Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*. Sedangkan cara observasinya, Peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur yang dimana observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan

konseling dengan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai teman sebaya terhadap perilaku *bullying* beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, akan tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Terakhir teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner (angket) berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden.

Definisi operasional teman sebaya yang terdapat dalam pergaulan teman sebaya terdiri atas kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan atau akulturasi, persesuaian atau akomodasi, dan perpaduan atau asimilasi. Sedangkan perilaku *bullying* dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 21.0

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi teman sebaya menunjukkan bahwa tingkat

teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin memiliki kategori tinggi sejumlah 20 siswa dengan persentase 62,5% dan kategori sedang sejumlah 12 siswa dengan persentase 37,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan teman sebaya pada kelas VIII adalah tinggi pada aspek kerjasama, seperti saling membantu, memberi, percaya sesama teman, dan menutupi kelemahan yang dimiliki masing-masing individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memilih pernyataan tersebut dalam skala teman sebaya. Selain itu terdapat 12 siswa yang memiliki tingkat teman sebaya kategori sedang dengan persentase 37,5% pada aspek persaingan, pertentangan, penerimaan, persesuaian, dan perpaduan. Hal tersebut dapat dimaknai dengan masih banyaknya siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya akibat dari tekanan kelompok.

Yusuf (2000:10) mengemukakan pada masa remaja mempunyai kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebaya. Jadi apabila teman sebaya itu menampilkan perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai agama dan berakhlak baik maka remaja tersebut cenderung akan berperilaku baik. Namun apabila teman sebaya menampilkan perilaku yang kurang baik, melanggar norma-norma, maka remaja tersebut cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku *bullying* menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin memiliki kategori tinggi sejumlah 15 siswa pada persentase 46,9% dan kategori sedang sejumlah 17 siswa dengan persentase 53,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan perilaku *bullying* pada kelas VIII adalah sedang. Meskipun memiliki kategori sedang, namun dapat diartikan sebagian besar siswa memiliki kecenderungan *bullying* seperti mengejek teman dengan sebutan orang tuanya, memanggil teman dengan nama julukan, menyebarkan gosip, memperolok-olok, mengejek kekurangan yang dimiliki orang lain, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memilih pernyataan tersebut dalam skala perilaku *bullying*. Selain itu terdapat 15 siswa yang memiliki perilaku *bullying* kategori tinggi

dengan persentase 46,9 % , hal tersebut dapat diartikan masih terdapat siswa yang melakukan *bullying* dengan taraf tinggi pada *bullying* fisik dan mental.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata (verbal), ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu.

*Bullying* memiliki dampak tertentu yang ditimbulkannya. Pada jangka pendek, korban dapat merasa cemas pergi ke tempat dimana *bullying* terjadi, perasaan tidak aman, merasa terisolasi, mengalami harga diri rendah, dan merasa depresi. Sedangkan pada jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami gangguan emosional dan kepribadian. Sementara bagi pelaku, *bullying* akan berdampak bagi hilangnya rasa empati, menipisnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah menyalahkan orang lain, dan menjadi pelaku tindak kriminal.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada teman sebaya adalah sebesar 2,895 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 sedangkan  $t_{tabel}$  berdasarkan distribusi *t* yaitu 2,042.

Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,895 > 2,042$  dan nilai signifikansinya  $0,007 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh dan signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa terbukti kebenarannya. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi dari teman sebaya dengan nilai koefisien regresi 0,657. Dengan demikian terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Dengan adanya pengaruh ini maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*, demikian juga sebaliknya semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel teman sebaya (X) berbanding lurus dengan variabel perilaku *bullying* (Y).

Kasus *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah sedikit banyaknya mendapat pengaruh dari kelompok teman sebaya (*peer group*). Artinya peran kelompok teman sebaya cukup besar dalam menentukan perilaku siswa di sekolah karena siswa tersebut memiliki keterikatan dengan kelompok teman

sebayanya yang merupakan kelompok untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya sebagai remaja yang sedang mencari jati diri. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku *bullying*, mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan menghindari penolakan demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya. Lemahnya emosi pada remaja juga menyebabkan remaja kurang dapat mengontrol perilaku mana yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 62,5%. Adapun kategorisasi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah sedang, dengan ditunjukkan persentase 53,1%. Dan terakhir terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku

*bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon, hal tersebut ditunjukkan dengan perhitungan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,895 > 2,042$  dan nilai signifikansinya  $0,007 < 0,05$ . Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi dari teman sebaya dengan nilai koefisien regresi 0,657. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*, demikian juga sebaliknya semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Salahudin. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Boeree, George. (2008). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: R422 Media.
- Edwards, D.C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Perpaduan Bagi Orang tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa.
- E. Gardner, James . (1988). *Memahami Gejala Masa Remaja*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama.
- Haditono, Siti Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Permata Puri Media.



- Huda, Miftahul. (2008). *Interaksi Pendidikan, 10 Cara AlQur'an Mendidik anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Muin, Idianto. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Myers, David. (2012). *Social Psychologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novan, A.W. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Ika Wahyu, dkk. (2017). *Psychology For Daily Life*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Santoso, S. (2006). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). *Bullying*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.